

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Kohesi Sosial (Emile Durkheim)**

Emile Durkheim merupakan sosiolog Prancis yang diakui sebagai salah satu pendiri sosiologi modern dan berpengaruh besar dalam pengembangan ilmu sosial. Salah satu teori utamanya adalah konsep kohesi sosial, yaitu suatu ikatan yang menghubungkan individu dalam masyarakat sehingga menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Menurut Durkheim, kohesi sosial terbentuk dari nilai dan norma yang dianut bersama oleh seluruh anggota masyarakat, yang menciptakan rasa solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks masyarakat religius, agama berperan sebagai faktor kunci yang menyatukan berbagai kelompok dan menjaga persatuan serta keteraturan sosial secara menyeluruh. Pemikiran ini terus mempengaruhi studi tentang struktur sosial di dunia.<sup>34</sup>

Di Indonesia, kohesi sosial dalam kehidupan beragama terlihat jelas salah satunya melalui tradisi ziarah makam, contohnya ziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat ikatan antaranggota. Walaupun terdapat perbedaan pandangan antara dua organisasi, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, perbedaan teologis tersebut tidak menghambat interaksi sosial di antara mereka. Sebaliknya, perbedaan perspektif dalam menyikapi ziarah makam mencerminkan kemampuan masyarakat untuk

---

<sup>34</sup> Asra, dkk, (2021). Analisa Kohesi Sosial Antara Penduduk Lokal (Suku Gayo) Dengan Penduduk Pendetang (Suku Aceh) di Kampung Mutiara Pondok Batu, Kecamatan Bandar, Bener Meriah. *Jurnal ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 6(2), hal. 1-10.

menjaga kohesi sosial, yang muncul dari penghargaan bersama terhadap nilai keagamaan dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Hal ini menegaskan kekuatan solidaritas dalam keberagaman nyata.<sup>35</sup>

Durkheim membagi kohesi sosial ke dalam dua jenis utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, yang dapat digunakan untuk memahami praktik ziarah makam Syekh Maulana Ishaq di Indonesia.

### 1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional yang masih memiliki kesamaan nilai, norma, dan keyakinan yang kuat. Dalam konteks ziarah makam Syekh Maulana Ishaq, solidaritas mekanik terlihat dalam praktik ziarah yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, khususnya yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama.<sup>36</sup> Nahdlatul Ulama melihat ziarah sebagai bagian dari amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang bertujuan untuk menghormati ulama dan mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara jamaah, karena mereka merasa memiliki nilai spiritual yang sama dalam menghormati leluhur dan wali.<sup>37</sup>

### 2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan beragam. Ikatan sosial tidak lagi didasarkan pada kesamaan tradisi, tetapi pada ketergantungan fungsional. Dalam konteks

---

<sup>35</sup> Sari Dzulhijjah Hidayanti, (2022). *Makna Praktik Ziarah Kubur Menurut organisasi Masyarakat Islam*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung), hal. 1-114.

<sup>36</sup> Ramdhani Setiawan, (2013). Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik (Suatu Ulasan Singkat Pemikiran Emile Durkheim). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji*, hal. 260-266.

<sup>37</sup> Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin, (2018). Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia. *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), hal. 9-16.

Muhammadiyah, organisasi ini lebih mengedepankan pemurnian ajaran Islam dengan pendekatan rasional dan tekstual.<sup>38</sup> Muhammadiyah tidak menolak ziarah makam secara mutlak, tetapi menekankan bahwa praktik ini hanya sebagai bentuk muhasabah (introspeksi diri), bukan sebagai sarana untuk mencari berkah. Meskipun berbeda dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah tetap menjalin kohesi sosial dengan masyarakat lainnya melalui nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif.<sup>39</sup>

Melalui teori kohesi sosial Durkheim, kita dapat memahami bagaimana tradisi ziarah makam Syekh Maulana Ishaq tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, meskipun terdapat perbedaan interpretasi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama lebih mendukung praktik ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada ulama, sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan pemurnian ajaran Islam dalam praktik ibadah. Namun, kedua organisasi ini tetap berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman yang mempererat Ukhuwah Islamiyah di tengah keberagaman masyarakat.

## **B. Teori Pengalaman Keagamaan (Joachim Wach)**

Joachim Wach adalah seorang sarjana agama yang dikenal luas karena kontribusinya dalam mengembangkan teori tentang pengalaman keagamaan. Menurut Wach, pengalaman keagamaan merupakan inti dari kehidupan

---

<sup>38</sup> Ramdhani Setiawan, (2013). Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik (Suatu Ulasan Singkat Pemikiran Emile Durkheim). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji*, hal. 260-266.

<sup>39</sup> Muchamad Suradji, (2023). Eksistensi Muhammadiyah di Tengah Tantangan Zaman. *Humanis: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), hal. 30-37.

beragama yang dapat memengaruhi perilaku, baik individu maupun kolektif.<sup>40</sup> Pengalaman keagamaan ini tentu saja tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Hal ini bisa tercermin dalam berbagai praktik, pemikiran, dan organisasi keagamaan. Wach menegaskan bahwa dalam pemahaman terhadap pengalaman keagamaan sangat penting untuk mengerti bagaimana agama dapat membentuk berbagai perilaku dan pandangan hidup seseorang dalam konteks masyarakat yang lebih luas.<sup>41</sup>

Teori Wach ini membagi pengalaman keagamaan ke dalam tiga dimensi utama: dimensi teoritis, praktis, dan sosial. Dimensi teoritis mencakup aspek pemikiran dan keyakinan, sedangkan dimensi praktis meliputi tindakan dan ritual keagamaan. Sementara itu, dimensi sosial berkaitan dengan hubungan dan organisasi keagamaan yang ada dalam masyarakat. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam pembentukan cara individu serta kelompok memaknai dan mengekspresikan kepercayaan mereka. Pemahaman terhadap ketiga dimensi ini membantu menganalisis bagaimana agama dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

#### 1. Dimensi Teoritis (Pemikiran Keagamaan)

Dimensi teoritis mencakup refleksi intelektual dan konseptual atas pengalaman keagamaan. Dimensi ini diwujudkan dalam bentuk doktrin, ajaran agama, dan kepercayaan yang dianut oleh individu atau kelompok.

Dalam konteks ziarah makam ulama di Desa Kemantren, Lamongan, dimensi

---

<sup>40</sup> Triyani Pujiastuti, (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), hal. 63-72.

<sup>41</sup> Tia Sari dan Syafrinal Randa, (2023). Hakikat Pengalaman Keagamaan dan Ekspresi Keberagamaan dalam Pandangan Joachim Wach. *Jurnal Al-Aqidah*, 15(1), hal. 25-38.

<sup>42</sup> Joachim Wach, (1996). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Djamannuri, Penerjemah). Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Karya asli diterbitkan 1984), hal. 34-38.

teoritis memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.<sup>43</sup> Pemikiran keagamaan di sini dipengaruhi oleh pandangan yang berbeda dari dua organisasi Islam besar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang memiliki pendekatan tersendiri terhadap tradisi ziarah makam ulama.

Perspektif Muhammadiyah terhadap ziarah makam didasarkan pada pemahaman agama yang rasional dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Bagi Muhammadiyah, ziarah makam merupakan sarana untuk mengingat kematian dan melakukan refleksi diri, sehingga praktik ini dilakukan secara sederhana tanpa melibatkan ritual-ritual tambahan yang dianggap berlebihan atau tidak memiliki landasan kuat dalam syariat Islam. Pandangan ini sejalan dengan prinsip tajdid (pembaharuan) yang diusung Muhammadiyah, yakni memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah. Oleh karena itu, aspek intelektual dan rasionalitas lebih ditekankan dalam memahami makna dan tujuan ziarah makam di lingkungan Muhammadiyah.<sup>44</sup>

Menurut Nahdlatul Ulama fokus dalam mengembangkan pemikiran keagamaan yang lebih akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, ziarah makam dipandang sebagai sarana untuk mempererat hubungan spiritual antara umat dengan ulama dan Tuhan. Praktik ini merupakan bagian dari amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang menghargai warisan budaya serta tradisi keagamaan setempat. Nahdlatul

---

<sup>43</sup> Achmad Sofiyul Mubarak, (2024). Potret Spiritual Pengalaman Keagamaan Manusia: (Tinjauan Narasi Musafir Platform Youtube "Sinau Hurip"). *El Adabi: Jurnal Studi Islam*, 3(1), hal. 17-31.

<sup>44</sup> Wahyu Hidayat, (2023). Muhammadiyah; Di Antara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), hal. 70-82.

Ulama meyakini bahwa ziarah makam dapat memperkuat ikatan batin dan menjadi bentuk penghormatan kepada para ulama yang telah berjasa dalam penyebaran Islam. Dimensi teoritis Nahdlatul Ulama terhadap ziarah makam mencerminkan pemikiran yang inklusif, di mana penghormatan terhadap tradisi dan kearifan lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan beragama.<sup>45</sup>

## 2. Dimensi Praktis (Perilaku dan Ritual Keagamaan)

Dimensi praktis merujuk pada tindakan dan perilaku nyata yang dilakukan sebagai manifestasi dari pengalaman keagamaan. Dimensi ini mencakup berbagai bentuk ritual, ibadah, dan ekspresi keagamaan lainnya yang dijalankan baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks ziarah makam ulama di Desa Kemantren, Lamongan, praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dipengaruhi dengan pemahaman keagamaan yang dianutnya.<sup>46</sup> Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, memiliki perbedaan signifikan dalam menerapkan dimensi praktis ini, yang tercermin dalam cara pelaksanaan ziarah makam yang mereka lakukan.

Bagi Muhammadiyah, praktik ziarah makam dilakukan secara sederhana dan fokus pada doa serta refleksi diri. Praktik ini dijalankan tanpa melibatkan ritual yang dianggap mengarah pada takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Muhammadiyah menekankan bahwa ziarah makam seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mengingat kematian dan memperbaiki diri,

---

<sup>45</sup> Masdar Hilmy, (2012). Qou-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul ulama dan Muhammadiyah. *Miqot*, 37(2), hal. 262-281

<sup>46</sup> Triyani Pujiastuti, (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), hal. 63-72.

bukan sebagai tempat mencari berkah dari orang yang telah wafat.<sup>47</sup> Dalam praktiknya, ziarah dilakukan dengan membaca QS. Yasin dan doa singkat untuk wali atau ulama yang telah wafat, tanpa membaca tahlil atau ritual lain yang tidak memiliki dasar kuat dalam syariat Islam, sesuai dengan prinsip pemurnian ajaran Islam yang mereka pegang.

Berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama menjalankan praktik ziarah makam dengan rangkaian ritual seperti pembacaan tahlil, doa bersama, dan ritual lain yang diyakini membawa keberkahan. Nahdlatul Ulama memandang praktik-praktik ini sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual antara yang hidup dengan yang telah wafat. Selain itu, ritual tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada ulama dan bagian dari tradisi amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Dalam perspektif Nahdlatul Ulama, praktik ziarah yang demikian juga berfungsi untuk menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan lokal yang telah mengakar di masyarakat.<sup>48</sup>

### 3. Dimensi Sosial (Organisasi dan Struktur Keagamaan)

Dimensi sosial menjelaskan bagaimana pengalaman keagamaan diorganisasi dalam bentuk struktur sosial dan lembaga keagamaan. Dimensi ini mencakup hubungan sosial, peran pemimpin agama, serta pengaruh pengalaman keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ziarah makam ulama di Desa Kemantren, Lamongan, dimensi sosial terlihat

---

<sup>47</sup> Muchamad Suradji, (2023). Eksistensi Muhammadiyah di Tengah Tantangan Zaman. *Humanis: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), hal. 30-37.

<sup>48</sup> Jarman Arroisi, dkk, (2020). Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal islam Nusantara*, 4(2), hal. 172-188.

dari cara masyarakat membangun ikatan sosial melalui aktivitas keagamaan.<sup>49</sup>

Muhammadiyah memanifestasikan pengalaman keagamaan melalui organisasi modern yang berorientasi pada pendidikan, pembaharuan Islam, dan praktik keagamaan yang bersifat rasional. Dalam konteks ziarah makam, Muhammadiyah menggunakannya sebagai sarana memberikan pendidikan sejarah juga sebagai sarana untuk membangun hubungan baik antar masyarakat. Hal ini memperkuat peran Muhammadiyah sebagai agen perubahan sosial melalui pendekatan intelektual dan modern.<sup>50</sup>

Nahdlatul Ulama membangun struktur sosial keagamaan berbasis pesantren, tradisi lokal, dan otoritas ulama. Dalam praktik ziarah makam, Nahdlatul Ulama melihat kegiatan ini sebagai bagian penting dari budaya keagamaan yang mempererat solidaritas sosial. Ziarah makam ulama dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh agama yang telah berjasa, sekaligus sarana memperkuat ikatan antara masyarakat dan ulama. Melalui praktik ini, Nahdlatul Ulama berhasil memelihara tradisi keagamaan lokal, memperkuat kohesi sosial, dan mempertahankan otoritas ulama sebagai panutan dalam kehidupan keagamaan dan sosial.<sup>51</sup>

Dengan menggunakan Teori Pengalaman Keagamaan Joachim Wach, penelitian ini dapat menggali berbagai aspek dalam praktik ziarah makam ulama di Desa Kemantren, Lamongan. Tiga dimensi utama yang dianalisis mencakup dimensi teoritis, yang berfokus pada pemahaman dan keyakinan keagamaan

---

<sup>49</sup> Joachim Wach, (1996). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Djamannuri, Penerjemah). Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Karya asli diterbitkan 1984), hal. 34-38.

<sup>50</sup> Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin, (2018). Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia. *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), hal. 9-16.

<sup>51</sup> Ibid, hal. 9-16.



Muhammadiyah serta Nahdlatul Ulama terhadap ziarah. Dimensi praktis, yang mengkaji perbedaan tata cara dan ritual ziarah antara kedua kelompok serta dimensi sosial, yang melihat dampak ziarah terhadap hubungan sosial dan struktur keagamaan masyarakat. Pendekatan ini membantu memahami makna ziarah serta bagaimana pengalaman keagamaan membentuk identitas dan interaksi sosial di masyarakat.